



Artikel

# Budaya Teras Hijau: Solusi Krisis Pangan di Desa Tanjungwangi

Edi Setiawan <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas April, Jl. Angkrek Situ 19 Sumedang, Indonesia

Penulis koresponden: [edisetiawan@unsap.ac.id](mailto:edisetiawan@unsap.ac.id)

## Riwayat Artikel:

Masuk: 05-09-2023

Diterima: 07-05-2024

Dipublikasi: 10-05-2024

## Cara Mengutip:

Setiawan, Edi. 2024.

“Budaya Teras Hijau: Solusi Krisis Pangan Di Desa Tanjungwangi”.

Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 5 (1): 52-59.

<https://doi.org/10.55448/skp8er31>.

**Abstrak:** Lahan pekarangan memiliki banyak fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh pemilik rumah. Bukan hanya untuk mempercantik rumah dengan aneka tanaman bunga ataupun tanaman peneduh, tetapi bisa juga dimanfaatkan dengan cara menanam tanaman yang bisa dijadikan bahan untuk bumbu masakan. Penduduk seringkali membeli banyak bumbu yang cukup menguras kondisi keuangan, sementara peluang untuk mendapatkan bumbu secara gratis terbuka lebar. Isu krisis pangan mengharuskan seluruh sektor berupaya untuk mengantisipasinya. Desa Tanjungwangi Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang adalah suatu wilayah yang subur yang memiliki udara cukup sejuk. Penduduknya kebanyakan sebagai petani dan hampir setiap rumah memiliki pekarangan yang cukup luas. Kondisi seperti itu menarik untuk diteliti yang bertujuan agar diketahui sejauhmana kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan sehingga bisa membantu mengurangi anggaran kebutuhan dapur. Kualitatif adalah metode yang tepat mengingat data yang akan diperoleh yaitu melalui proses studi lapangan, wawancara, dan kepustakaan yang bisa meminimalisir tingkat kebohongan informasi yang disampaikan. Harapan besar dari penelitian ini adalah mampu membangun motivasi penduduk untuk menerapkan budaya teras hijau.

**Kata kunci:** budaya, teras hijau.

**Abstract:** Yard land has many functions that can be utilized by homeowners. Not only to beautify the house with various flower plants or shade plants, but it can also be used by planting plants that can be used as ingredients for cooking spices. Residents often buy a lot of spices which is quite a drain on their financial condition, while there is an opportunity to get spices for free during Eid. The issue of food crisis requires all sectors to try to anticipate it. Tanjungwangi Village, Tanjungmedar District, Sumedang Regency is a fertile area with fairly cool air. Most of the residents work as farmers and almost every house has a fairly large yard. Such conditions are interesting to study which aims to find out how far people's habits are in utilizing their yards so that they can help reduce the budget for kitchen needs. Qualitative is the right method considering that the data to be obtained is through a process of field studies, interviews, and literature which can minimize the level of retention of the information conveyed. The great hope of this research is to be able to build motivation to implement a green terrace culture.

**Keywords:** culture, green terrace.

## Lisensi:

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



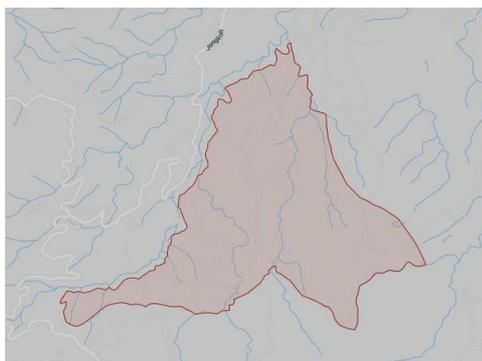
Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1 PENDAHULUAN

Tanjungwangi adalah salah satu desa yang berjarak 18 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang yang letaknya di ujung sebelah selatan dan termasuk pada Wilayah Kecamatan Tanjungmedar. Memiliki wilayah yang strategis dan agraris karena masih memiliki banyak lahan perkebunan, pesawahan, dan

kehutanan yang diapit oleh Kecamatan Tanjungkerta dan Rancakalong (BKKBN, 2017).

Memiliki wilayah dengan luas total sebesar 324 Hektare. Dalam memanfaatkan lahan yang luas tersebut, masyarakat Desa Tanjungwangi membaginya kedalam beberapa penggunaan diantaranya yaitu luas tanah sawah 116,35 Hektar, luas tanah kering 166,35 Hektar, fasilitas umum 16,30 Hektar, luas tanah hutan 25 Hektar.



**Gambar 1.** Peta Desa Tanjungwangi  
Sumber: (Google, 2023)

Beberapa potensi unggulan sebagai kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Tanjungwangi adalah:

1. Pertanian

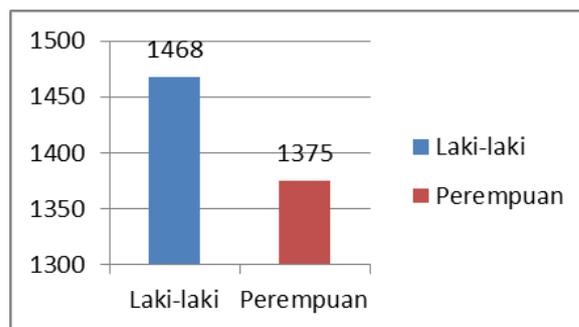
Potensi unggulan yang ada di Desa Tanjungwangi untuk meningkatkan pendapatan penduduk perkapita pada dasarnya adalah petani dikarenakan lahan pertanian masih sangat memadai untuk mewujudkan ketersediaan pangan dengan ditunjang oleh pupuk organik yang melimpah. Potensi perkebunan dan palawija pun seperti jagung, tanaman buah buahan, budidaya perikanan serta usaha budidaya ternak penggemukan (sapi, kambing, dll), tanaman herbal, dan sumber daya alam juga masih sangat banyak yang belum dimanfaatkan dengan baik.

2. Potensi Industri

Keterampilan industri rumahan seperti pengolahan kunyit, jahe, temuireng, temuprit, Pembuatan Opak dan Rangginang.

Potensi unggulan yang ada di Desa Tanjungwangi untuk meningkatkan pendapatan penduduk perkapita pada dasarnya adalah pertanian dikarenakan lahan yang masih sangat luas dan subur. Potensi untuk tanaman lahan kering (padi, dan jagung), tanaman buah buahan, budidaya perikanan serta usaha budidaya ternak penggemukan (sapi, kambing, dll), tanaman herbal, dan sumber daya alam juga masih sangat banyak yang belum dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan data yang didapat dari petugas Desa Tanjungwangi memiliki warga berjumlah 2.843 orang yang didominasi oleh laki laki yang berjumlah 1.468 orang dan perempuan berjumlah 1.375 orang, dengan jumlah kepala keluarga 1.011 KK, dan memiliki kepadatan penduduk sekitar 877,47 per KM.



**Gambar 2.** Grafik Penduduk Desa Tanjungwangi

Warga Desa Tanjungwangi mempunyai mata pencaharian pokok yaitu sebagai petani dari umur 18 – 56 tahun, dan memiliki penduduk yang bekerja di bidang pertanian berjumlah 1,105 orang dengan jumlah laki laki 450 orang dan perempuan 345 orang. Dukungan terhadap sektor pertanian di Desa Tanjungwangi berupa luasnya lahan yang bisa dijadikan pesawahan ataupun perkebunan dan perladangan.

Lahan pesawahan di Desa Tanjungwangi masih menggunakan sistem pengairan non teknis. Walau demikian, lahan pesawahan di Desa Tanjungwangi memiliki produktivitas yang bagus dalam menghasilkan produk utama berupa padi. Selain menghasilkan padi, dihasilkan juga beberapa jenis tanaman palawija seperti jagung, ubi kayu, kedelai, ubi jalar, dan kacang tanah. Mampu dihasilkan juga beberapa jenis buah-buahan seperti, duku, kokosan, dan durian. (Imanuddin, 2017).

Pemahaman dan kebiasaan penduduk dalam bertani sangat mendukung terhadap upaya dalam menerapkan budaya teras hijau mengingat pemeliharaan tanaman tidak perlu dilakukan tahapan pelatihan. Hanya saja, kebanyakan penduduk tidak memanfaatkan keahliannya dalam bertani yang diterapkan pada lahan pekarangan rumah. Perlu penguatan budaya teras hijau dengan memanfaatkan lahan pekarangan, iklim yang cocok, pupuk yang melimpah, dan keterampilan bertani yang memadai.

Pekarangan atau orang sunda biasa menyebutnya "*buruan*" merupakan sebidang lahan yang memiliki batas tertentu, terdapat bangunan rumah tinggal di atasnya, dan secara umum ditanami dengan berbagai jenis tumbuhan. (Soemarwoto, 2004). Dari banyak penelitian dapat diketahui, tumbuhan di pekarangan berguna untuk konservasi sumberdaya alam dan lingkungan, sehingga usaha tanaman mempunyai peran ganda sebagai penggabungan dari fungsi alamiah hutan dengan fungsi sosial, budaya dan ekonomi. Fungsi ganda itu ialah 1) hidrologi, 2) pencagaran sumberdaya genetis, 3) efek iklim mikro, 4)

sosial, 5) produksi, dan 6) estetis (Butarbutar, 2017)

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada fungsi produksi dari lahan pekarangan. Fungsi produksi meliputi produksi subsistem yaitu untuk keperluan sendiri, dan bisa juga sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan melalui proses distribusi komersialisasi hasil dari pemanfaatan pekarangan. Setidaknya pekarangan memiliki 6 fungsi (Mustikasucy, 2019) yang terdiri dari:

1. **Warung Hidup.** Sebagai warung hidup pekarangan dimaknai sebagai penghasil bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehingga tidak harus membelinya serta dapat memberikan pendapatan tambahan dari penjualan sebagian hasilnya.
2. **Apotik Hidup.** Sebagai apotik hidup pekarangan berfungsi sebagai penghasil tanaman obat dengan tujuan sebagai bahan utama obat-obatan herbal seperti jahe, lengkuas, serai, daun sirih, kunyit, kumis kucing, seledri, lidah buaya, daun dewa dan lain-lain.
3. **Fungsi Produksi.** Sebagai fungsi produksi pekarangan yang dikelola dengan baik menghasilkan bahan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral.
4. **Fungsi Sosial.** Sebagai fungsi sosial dipekarangan bisa terjadi interaksi dan komunikasi baik antar anggota keluarga maupun antar tetangga.
5. **Fungsi Estetika.** Sebagai fungsi estetika pekarangan yang ditata dengan baik akan memberikan suasana yang indah, asri dan memberikan kenyamanan bagi anggota keluarga.
6. **Fungsi Pendidikan.** Sebagai fungsi pendidikan pekarangan bisa dijadikan wahana belajar bagi anggota keluarga mengenai budidaya tanaman.

Hasil panen dari tanaman di pekarangan rumah oleh masyarakat seringkali hanya untuk keperluan sehari-hari, sangat jarang yang memanfaatkannya untuk dijual baik dijual langsung maupun setelah diolah.

Kemajuan perekonomian suatu desa dapat diukur dengan sejumlah ciri. *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) merupakan salah satu ciri yang sering digunakan untuk menilai kemajuan pembangunan tersebut. Kemampuan desa dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusianya tercermin dari tingginya nilai PDRB yang dapat dicapai dan dikembangkan. Pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi

paling besar terhadap perkembangan PDRB di Desa Tanjungwangi.

Pekarangan apabila dikelola dengan baik akan memberikan banyak manfaat (Kusumahwaty, 2018) diantaranya:

1. Persediaan makanan, kebutuhan pakaian dan kebutuhan perumahan pemilik rumah;
2. Sumber plasma nutfah atau bibit untuk tanaman dan berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup;
3. Hal-hal yang dibutuhkan oleh hewan ternak;
4. Pengendalian terhadap cuaca dan peningkatan kenyamanan disekitar rumah;
5. Membantu mengurangi karbondioksida dan memunculkan udara bersih;
6. Penyimpanan berbasis darat untuk air limbah rumah tangga dan air hujan
7. Sebagai upaya preventif terhadap munculnya longsor;
8. Menjadikan pengetahuan terhadap anggota keluarga tentang banyaknya manfaat dari pekarangan rumah.

Banyak jenis tanaman yang bisa diimplementasikan pada program budaya teras hijau, namun demikian, lokasi pekarangan harus dimodifikasi karena jenis tanah dan iklim akan menjadi penentu utama kompatibilitas tanaman untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman itu sendiri.

Tanaman di halaman luar maupun dalam rumah dapat menambah keindahan dan memberikan dampak menyegarkan. Pohon buah-buahan seperti pohon mangga, pohon nangka, pohon jambu biji, pohon rambutan, dan lain-lain sangat cocok untuk menghasilkan kesegaran udara sekaligus peneduh halaman yang unik. Tanaman pakis pedang, lidah mertua, sirih gading, lidah buaya, dan tanaman lainnya sangat cocok untuk menambah kesegaran rumah sekaligus sebagai tanaman estetika (Dwi, 2020). Mengingat lahan yang sempit, pekarangan rumah hanya dapat ditanami tanaman dalam jumlah terbatas yang mempunyai ciri-ciri umum, seperti cabai, kangkung, sawi, bayam, pakcoy, selada, tomat, kacang panjang, dan terong.

Tanaman cabai dipandang paling tepat untuk dipilih dan diterapkan dalam program teras hijau karena cukup digemari, mudah dan murah dalam pembibitan dan perawatan, kondisi iklim yang sesuai, tanaman cabai tidak memerlukan tempat yang luas, serta harga yang cukup tinggi yang saat ini yaitu kisaran antara 30.000 sampai 50.000 rupiah per kilogram. Cukup untuk mengurangi anggaran belanja, dan selebihnya bisa dijual untuk menambah sedikit penghasilan. Hal ini termasuk dalam kategori fungsi produksi yang apabila lahan

pekarangan penduduk cukup luas dan hasil panen cukup melimpah bisa dikomersialisasikan untuk menambah penghasilan, tidak menutup kemungkinan menjadi sumber mata pencaharian. Jumlah tanaman cabai yang akan diimplementasikan pada program teras hijau adalah sebanyak 80 pohon yang ditanam dalam polybag berukuran 30 cm x 30 cm (diameter 25 cm dan tinggi 20 cm), tebal 0,08 – 0,10 mm.

Pemilihan polybag sebagai media tanam mengingat polybag memiliki banyak keuntungan diantaranya:

- 1) harga lebih murah dibandingkan pot,
- 2) Tanaman lebih mudah dirawat,
- 3) tanaman mudah diawasi dan dicegah dari serangan hama/penyakit dan kekurangan nutrisi,
- 4) Dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat di pekarangan atau teras;
- 5) Dapat ditanam sepanjang tahun, apa pun musimnya.
- 6) Tanaman cabai rawit dapat terlindung dari banjir atau serangan hama/penyakit;
- 7) polibag dapat diisi bahan organik atau pupuk kandang sesuai dosis;
- 8) komposisi media tanam mudah dikendalikan,
- 9) menghemat ruang dan luas tanam,
- 10) Produktivitas mungkin lebih tinggi dibandingkan penanaman di lahan.



**Gambar 3.** Proses penyemaian tanaman cabai

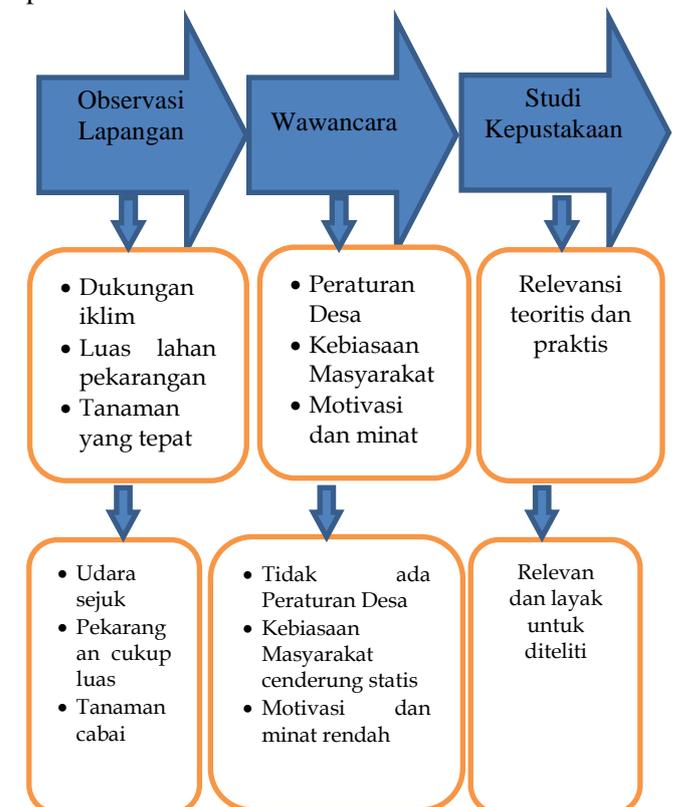
Karena pekarangan (teras) umumnya belum banyak mengalami intensifikasi, maka pekarangan masih bisa memberikan kemungkinan yang besar untuk dapat dinaikan hasilnya. Tanaman cabai yang awalnya dikelola oleh masyarakat Desa Tanjungwangi sebagai sampingan, bisa saja menjadi parameter keberhasilan desa. Dengan demikian, pekarangan (teras), selain mampu memberikan nilai estetis dan ekosistem yang seimbang melalui hijaunya dedaunan yang bisa memberikan kesejukan, juga memiliki potensi yang besar untuk dapat menaikkan daya dukung lingkungan. Dalam usaha peningkatan hasil pemanfaatan pekarangan atau teras agar menjadi

hijau, seyogyanya fungsi ganda pekarangan lebih diperhatikan.

## 2 METODE PENELITIAN

Pada prinsipnya, sendi-sendi kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya yang bisa terbentuk karena suatu kebiasaan ataupun disebabkan oleh adanya aturan. Budaya pun bisa terbagi menjadi dua kategori yaitu kuat dan lemah. Suatu entitas masyarakat dikategorikan memiliki budaya kuat apabila kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga memunculkan kemampuan tersendiri (Setiawan, 2018).

Dalam membangun budaya kuat teras hijau, langkah awal yang perlu dilakukan adalah observasi lapangan agar didapat kondisi riil masyarakat Desa Tanjungwangi kaitannya dengan pemahaman dan studi kelayakan penerapan teras hijau. Selanjutnya adalah proses wawancara baik dengan pemerintahan desa maupun dengan masyarakat secara umum sehingga mampu mengorek informasi serta mengukur kebiasaan, motivasi, minat dan keinginan mencoba dalam menerapkan teras hijau dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Langkah terakhir berupa studi kepustakaan untuk memperoleh kajian ilmiah secara teoritis dari hasil penelitian terdahulu sehingga didapat orientasi dan relevansi yang lebih luas kaitannya dengan topik dari penelitian ini.



**Gambar 4.** Alur penelitian

Iklim yang mendukung diperlukan untuk pertumbuhan tanaman cabai. Tanaman cabai menyukai kondisi iklim dengan suhu udara rata-rata harian antara 24 dan 32 °C dan ketinggian tropis antara 150 dan 1800 m di atas permukaan laut (Nur Annissa, 2017). Curah hujan tahunan yang dibutuhkan tanaman cabai berkisar antara 1500 hingga 2500 mm dan memerlukan curah hujan efektif sebesar 75%.

Desa Tanjungwangi memiliki suhu rata-rata harian mencapai 26°C dengan curah hujan sebanyak 2.000 – 2.300 mm/tahun dan berada pada ketinggian 200 – 600 dpl (Sitorus, 2012). Dari alur penelitian di atas dapat diketahui bahwa kondisi iklim di Desa Tanjungwangi cukup baik untuk dijadikan daerah budidaya cabai dengan media tanam polybag yang disimpan di pekarangan. Rumah penduduk memiliki lahan pekarangan yang cukup luas untuk dijadikan teras hijau.

**Tabel 1.** Iklim Desa Tanjungwangi

Kondisi Iklim	Besaran
Curah Hujan	2.000 – 2.300 mm/tahun
Rata-rata lamanya musim hujan	6 bulan
Kelembaban rata-rata	70-85%
Suhu Rata-Rata	26°C
Ketinggian tempat diatas permukaan laut	200 – 600 dpl

Sumber: (Sitorus, 2012)

Masyarakat Desa Tanjungwangi cenderung memiliki pola pikir sederhana dengan prinsip *“asal tiasa tuang sanajan mung sa ukur sareng sangu hungkul”*. Banyak faktor yang bisa menyebabkan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, hanya saja pola pikir sederhana ini menjadikan tingkat ekonomi masyarakat Desa Tanjungwangi cenderung rendah, kurangnya upaya, dorongan, dan pemahaman dalam memanfaatkan kesempatan dan peluang ekonomi yang ada, sehingga tercatat sebanyak 376 KK termasuk kategori keluarga miskin. Terlalu mengandalkan bantuan dari pemerintah pun termasuk penyebab dari kurangnya kreativitas dan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan.

Dukungan pemerintah desa masih tergolong rendah mengingat subsidi yang diberikan oleh pemerintah pusat dipandang masih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi demikian sangat erat kaitannya dengan budaya yang lemah dalam peningkatan taraf ekonomi, lemah dalam memahami dan memanfaatkan

peluang yang ada sehingga perlu dibangun budaya kuat melalui program teras hijau sebagai program percontohan dan solusi atas permasalahan ekonomi Masyarakat Desa Tanjungwangi.

Program dalam membudayakan teras hijau tidak perlu dilakukan pelatihan mengingat masyarakat sudah memahami tata cara bercocok tanam, termasuk dalam budidaya tanaman cabai. Dipandang cukup dengan hanya memberikan contoh dan motivasi sebagai stimulus dalam penerapannya sehingga jumlah tanaman cabai yaitu sebanyak 80 pohon sudah memadai untuk dijadikan percontohan bagi beberapa pekarangan rumah penduduk di wilayah Desa Tanjungwangi.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mahasiswa Universitas Sebelas April dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik mulai tanggal 9 Januari 2023 sampai dengan 9 Februari 2023 dengan berpedoman pada program inti yaitu *“UNSAF bergerak, bersinergi, dan berkolaborasi untuk Sumedang SIMPATI”*. Teras hijau merupakan salah satu program kerja yang diluncurkan dalam upaya ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Masyarakat dihimbau untuk menanam sayur, buah, dan palawija di halaman rumah dengan prinsip *“Gawe Bareng Masarakat”* dalam membangun desa sebagai pengganti konsep *“Gawe Keur Masarakat”* sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kemandirian dan mengurangi budaya manja yang cenderung hanya ingin diberi tanpa bekerja.

Dengan bermodal 80 polybag tanaman cabai serta alat semprotan hama sederhana yang dibagikan secara gratis di beberapa pekarangan rumah penduduk yang diantaranya di pekarangan rumah Pak Yanto Dusun Pasirloa RT 04 RW 01 Desa Tanjungwangi Kecamatan Tanjungmedar, masyarakat Desa Tanjungwangi menyambut baik dan mulai tertarik memanfaatkan pekarangan rumahnya dan bahkan ada yang menambahkan beberapa tanaman lainnya seperti tanaman bawang, tomat, dan tanaman sayuran lainnya. Konsep *“Gawe Bareng Masarakat”* benar-benar terasa dimana dalam program ini selain masyarakat memahami dan menyadari kegunaan lain dari lahan pekarangan, juga mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang cara olah tanaman khususnya mengenai budidaya cabai. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini bukan dari disiplin ilmu pertanian melainkan dari Program Studi Keguruan (FKIP), Program Studi Administrasi Publik (FISIP), Program Studi Manajemen (FEB), dan Program

Studi Bahasa Inggris (FIB), sehingga manfaatnya betul-betul dirasakan baik oleh masyarakat maupun oleh para mahasiswa UNSAP yang melaksanakan KKN di Wilayah Desa Tanjungwangi.



**Gambar 4.** Penerapan Teras Hijau  
Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Pemahaman dan keterampilan penduduk dalam bertani sangat membantu terhadap terwujudnya gerakan budaya teras hijau mengingat hal ini tidak perlu dilakukan pelatihan dan masyarakat sudah sangat paham dalam merawat tanaman. Dukungan lain bersumber dari kondisi alam Desa Tanjungwangi yang iklimnya cukup sejuk dan cocok untuk tanaman cabai, serta pupuk kandang yang melimpah.

**Tabel 2.** Bahan Introduksi Budaya Teras Hijau

Bahan	Besaran
Bibit tanaman cabai	80 bibit
Polybag ukuran 30x30	100 lembar
Pupuk Kandang hasil fermentasi	20 kg
Sprayer anti hama ukuran 1 liter	80 unit
obat hama anti virus daun cabai	40 botol
100 ml	

Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Krisis pangan yang diprediksi terjadi tahun 2023 mengharuskan semua sektor berupaya untuk mengatasi dengan berbagai cara. Universitas Sebelas April sebagai bagian dari sektor pendidikan sangat menyadari peran penting

pendidikan bagi pembangunan bangsa. Faktor utama keberhasilan suatu bangsa dalam persaingan internasional adalah pendidikan. Sektor terpenting dalam mencapai kesejahteraan nasional adalah pendidikan. Peradaban yang tinggi tidak dapat terbentuk tanpa sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan bermoral (Farid Ahmadi, 2023). Teras hijau sebagai salah satu upaya dalam mengatasi krisis pangan memiliki banyak manfaat diantaranya, menciptakan keindahan pekarangan, menciptakan kesehatan agar udara segar, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Multimedia, 2022).

Kebudayaan berasal dari kata "buddhi" yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan budi, moral, dan sikap mental, sedangkan "daya" diartikan sebagai kekuatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa buddhi daya merupakan kekuatan pikiran karena kata "culture" dalam bahasa Inggris berarti mengolah atau berbuat. sesuatu yang diciptakan dengan tujuan agar suatu saat dapat menjadi wahana bagi manusia untuk mengungkapkan pemikiran (nilai), tujuan (kreativitas), dan karya (kinerja). (Setiawan, 2018).

Mengingat teras hijau memiliki banyak manfaat, diharapkan hal tersebut menjadi nilai dan kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus oleh Masyarakat Desa Tanjungwangi dan akhirnya menjadi budaya bahwa pekarangan bisa memberikan banyak kegunaan bagi pemiliknya. Aturan-aturan atau nilai-nilai yang menjadi bagian dari peradaban manusia hidup berdampingan secara harmonis sebagai sebuah organisasi. Prinsip atau cita-cita tersebut kemudian menjadi budaya (Setiawan, 2018). Penilaian bahwa alam perlu dijaga untuk kelestarian makhluk hidup, adalah penting untuk dilaksanakan. Sempitnya lahan seharusnya tidak menjadikan minimnya manfaat yang diperoleh. Luas atau sempitnya lahan, kita tetap harus mampu menanam tanaman baik kecil maupun besar mengingat tanaman memiliki banyak manfaat dalam menunjang kehidupan (Hasim, 2020).

Upaya yang dilakukan dalam membudayakan teras hijau merupakan langkah yang tepat. Teras hijau tidak memerlukan lahan yang luas, memiliki banyak manfaat, bisa dilakukan oleh siapapun baik orang tua, anak muda, laki-laki ataupun perempuan, dan modal yang murah. Bibit cabai dalam polybag yang diberikan kepada masyarakat sebagai introduksi saja yang selanjutnya bisa ditetapkan dan dikuatkan dengan aturan desa. Program teras hijau seharusnya terus berlanjut sampai dengan pelaksanaan KKN-Tematik pada tahun akademik yang akan datang.

#### 4 PENUTUP

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN-Tematik Universitas Sebelas April Tahun 2023 dengan mengusung tema “*UNSAIP bergerak, bersinergi, dan berkolaborasi untuk Sumedang SIMPATI*” dengan program Budaya Teras Hijau telah berhasil dilaksanakan di lingkungan masyarakat Dusun Pasirloa RT 04 RW 01 Desa Tanjungwangi Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang. Diharapkan manfaat dari program teras hijau ini bisa dirasakan 5 (lima) bulan kedepan sesuai dengan target panen tanaman cabai. Keberlangsungan program yaitu munculnya budaya kuat teras hijau sangat ditentukan oleh kesadaran masyarakat dan pola kepemimpinan yang ada di wilayah. Ketika budaya teras hijau telah kuat melekat dalam masyarakat desa Tanjungwangi melalui pondasi nilai yang diterapkan oleh orang terdahulu, maka akan tetap kokoh berjalan walaupun terjadi pergantian kepemimpinan pemerintahan desa dan siklus kehidupan penduduk. Walaupun demikian, perlu dorongan dan pengawasan terhadap masyarakat agar tetap menerapkan nilai-nilai budaya hijau sebagai salah satu upaya antisipatif dari krisis pangan yang membayangi masyarakat saat ini.

Sebagai saran bahwa penelitian ini tentu belum sepenuhnya sempurna, perlu tindak lanjut dalam bentuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam dan implementatif. Masyarakat sepertinya sudah paham tentang tata cara bercocok tanam dan mengurus pohon, hal ini menjadi kekuatan dalam membiasakan masyarakat untuk memanfaatkan lahan melalui program pertanian. Masalah utama pada masyarakat secara umum berupa kebiasaan yang turun temurun yang dianggap benar tetapi tidak mampu menjadi solusi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas April Kabupaten Sumedang atas kepercayaannya untuk menjadi Pembimbing pada kegiatan KKN-Tematik Universitas Sebelas April Tahun 2023.

Kepada Bapak Kepala Desa, aparat pemerintahan Desa dan seluruh Masyarakat Desa Tanjungwangi Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang, ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga atas semua dukungan yang diberikan kepada peneliti dalam kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat melalui kegiatan KKN-Tematik Universitas Sebelas April Tahun 2023.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017, Oktober 25). Retrieved April 11, 2023, from Tanjungwangi - Kampung KB: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/10609/tanjungwangi>
- Butarbutar, R. R. (2017). Usaha Tani Tanaman Hias Dalam Mendukung Upaya Konservasi Dan Keanekaragaman Hayati Di Kakaskasen Tomohon. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi*, 16-25.
- Dwi, F. (2020, Juli 3). *Jenis Tanaman yang Dapat Tumbuh di Pekarangan Rumah*. Retrieved April 11, 2023, from Universitas Borobudur: <https://www.borobudur.ac.id/2020/07/03/jenis-tanaman-yang-dapat-tumbuh-di-pekarangan-rumah/>
- Farid Ahmadi, P. (2023). *Mengoptimalkan Keunggulan Pendidikan di Indonesia*. Retrieved from <https://unnes.ac.id/gagasan/mengoptimalkan-keunggulan-pendidikan-di-indonesia>
- Google. (2023). *Google Map*. Retrieved from <https://www.google.com/maps/search/kantor+desa+tanjungwangi/@-6.769778,107.5635835,10z/data=!3m1!4b1>
- Hasim, I. S. (2020). Unsur Hijau pada Ruang Publik dan Sisa Halaman Rumah Kampung Cibunut RW 07 RT 05 Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 151-162. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/terracotta/article/view/4107/2388>.
- Imanuddin, A. M. (2017, Desember 8). Retrieved April 11, 2023, from Sumedang Tandang: <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-tanjungwangi.htm>
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/budaya>
- Kusumahwaty, R. H. (2018, Januari 25). Retrieved April 11, 2023, from Optimalisasi Lahan Pekarangan : <https://sukabumikab.go.id/web/b/1336.asp>
- Multimedia, K. (2022). *Begini, Realisasi Program Teras Hijau di Cimalaka*. Retrieved from <https://kapol.id/begini-realisasi-program-teras-hijau-di-cimalaka/>
- Mustikasucy, Y. (2019, Oktober 31). Retrieved April 11, 2023, from Pemanfaatan Lahan Pekarangan: <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/78726/Pemanfaatan-Lahan-Pekarangan/>

Setiawan, Edi. 2024. "Budaya Teras Hijau: Solusi Krisis Pangan Di Desa Tanjungwangi".

Nur Annissa, d. I. (2017). Model Simulasi Tanaman untuk Menganalisis Pengaruh Jadwal Tanam dan. *Agromet*, 80-88. <https://media.neliti.com/media/publications/288858-simulation-model-to-analyze-the-effect-o-deb5034d.pdf>.

Setiawan, E. (2018). Budaya Organisasi Pada Dinas Kesehatan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 9-23. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v2i1.2009>.

Sitorus, S. K. (2012). *Profil Desa Tanjungwangi*. Retrieved from <https://tanjungwangi.wordpress.com/2012/01/11/profil-desa-tanjungwangi/>

Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.